

**DIKSI DAN CITRAAN DALAM NOVEL *NEGERI DI UJUNG TANDUK*
KARYA TERE LIYE: KAJIAN STILISTIKA DAN IMPLEMENTASINYA
SEBAGAI BAHAN AJAR SAstra DI SMA**

**Naskah Publikasi
Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah**



**Diajukan Oleh :
ROMA APRIYANTO
A 310 100 091**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2014**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 – Pabelan, Kartasura Telp (0271) 717417 Fax: 715448 Surakarta 57102

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/ tugas akhir:

Nama : Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum. (Pembimbing I)
NIK/ NIP : 19570830 198603 1001
Nama : Drs. Adyana Sunanda, M.Hum. (Pembimbing II)
NIK/ NIP : 408

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa:

Nama : Roma Apriyanto
NIM : A 310 100 091
Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
Judul Skripsi : **DIKSI DAN CITRAAN DALAM NOVEL *NEGERI DI UJUNG TANDUK* KARYA TERE LIYE: KAJIAN STILISTIKA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 20 Maret 2014

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum.

Drs. Adyana Sunanda, M.Hum.

NIK/ NIP 19570830 198603 1001

NIK/ NIP 408

PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

**DIKSI DAN CITRAAN DALAM NOVEL *NEGERI DI UJUNG TANDUK*
KARYA TERE LIYE: KAJIAN STILISTIKA DAN IMPLEMENTASINYA
SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

Diajukan Oleh:

ROMA APRIYANTO

A 310 100 091

Telah Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum.

Tanggal Persetujuan: 13 Maret 2014



Drs. Advana Sunanda, M.Hum.

Tanggal Persetujuan: 23 April 2014

**DIKSI DAN CITRAAN DALAM NOVEL *NEGERI DI UJUNG TANDUK*
KARYA TERE LIYE: KAJIAN STILISTIKA DAN IMPLEMENTASINYA
SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

Oleh :

Roma Apriyanto¹, Ali Imron Al- Ma'ruf², Adyana Sunanda³

¹ Mahasiswa Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FKIP UMS,
romawega@gmail.com ² Staf Pengajar UMS Surakarta

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan latar sosio-historis Tere Liye sebagai pengarang novel *Negeri di Ujung Tanduk*. (2) mendeskripsikan struktur novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. (3) mendeskripsikan penggunaan dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. (4) mendeskripsikan penggunaan citraan dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. (5) mendeskripsikan implementasi novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye sebagai bahan ajar sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah kalimat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Sumber data penelitian ini adalah novel *Negeri di Ujung Tanduk* Karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data, yakni menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat . Teknik analisis data yang digunakan adalah model semiotik, yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) latar sosio-historis Tere Liye mempunyai nama asli Darwis yang lahir tanggal 21 Mei 1979 di Tanda Raja, Palembang, Sumatra Selatan. (2) struktur novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye dapat dilihat dari kepaduan tema dan fakta cerita. Tema novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye ini adalah kehidupan berpolitik dan hukum. Alur yang digunakan adalah maju progresif. Tokoh utama dalam novel ini adalah Thomas. Latar yang digunakan di Hong Kong, Makau, dan Indonesia pada tahun 2012. (3) diksi dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye terbagi ke dalam kata konotatif, kata konkret, kata serapan, kata sapaan dan nama khas, kata vulgar, dan kata dengan objek realitas alam. (4) citraan dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye terbagi ke dalam citraan penglihatan, gerakan, pendengaran, penciuman, pengecapan, dan intelektual. (5) implementasi novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye ini dapat diimplementasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas XI semester I (satu).

Kata Kunci: stilistika, diksi, citraan, novel *Negeri di Ujung Tanduk*, implementasi sebagai bahan ajar sastra di SMA.

PENDAHULUAN

Karya sastra tercipta melalui perenungan yang mendalam dengan tujuan untuk dinikmati, dipahami, dan diilhami oleh masyarakat. Melalui karyanya, pengarang ingin mengungkapkan masalah manusia dan kemanusiaan, penderitaan, perjuangan, kasih sayang, kebencian, nafsu, dan segala sesuatu yang dialami manusia di dunia ini. Pengarang dengan mencipta sastra ingin menampilkan nilai-nilai yang lebih tinggi dan mampu menafsirkan tentang makna dan hakikat hidup.

Novel mempunyai cerita yang panjang, yang tidak bisa dibaca hanya sekejap saja. Panjangnya cerita ini merupakan daya tarik yang luar biasa bagi pembaca. Cerita terus berlanjut membuat pembaca semakin penasaran untuk membacanya. Hal ini tentu harus menjadi perhatian juga bagi sastrawan dalam membuat karya novelnya agar dapat disukai oleh orang banyak.

Pemilihan bahasa dalam membuat novel tentu menjadi faktor yang penting. Selain bahasa itu juga sebagai pengantar isi cerita, bahasa juga sebagai alat memperindah tulisan dalam cerita novel. Semua bentuk ekspresi kejiwaan dalam karya sastra khususnya novel, disalurkan melalui bahasa, membahasakan ekspresi pengarang yang ditujukan kepada pembacanya misalnya menakutkan, menyindir, mengkritik, menghibur, dan sebagainya. Seorang sastrawan, memerlukan kalimat yang sanggup menggugah perasaan yang halus dari manusia dan kemanusiaan, dan mampu membahasakan ekspresi kejiwaannya.

Penulis novel sangat memperhatikan pemilihan bahasa yang menjadi faktor utama dalam penciptaan karya sastra khususnya novel. Pengarang sangat memperhatikan pemilihan bahasa agar hasil karya yang diciptakan banyak disukai oleh pembaca. Pemilihan bahasa itu dapat dilihat dari pengarang pemilihan gaya kata (diksi) dan pemilihan pemakaian citraan dalam menulis cerita novel. Diksi dan citraan ini sering digunakan pengarang menulis cerita novel.

Tere liye sebagai pengarang novel *Negeri di Ujung Tanduk* ini juga memperhatikan penggunaan gaya kata (diksi) dan pemilihan pemakaian

citraan. Gaya kata (diksi) dan pemakaian citraan tersebut digunakan untuk membangun novel yang diciptakan. Adanya gaya kata (diksi) dan pemakaian citraan, jalannya cerita jauh lebih menarik dan pembaca jauh lebih tertarik. Tere Liye juga menyajikan karyanya dengan sangat baik. Semua karyanya sangat manis dan penuh dengan makna. Pembaca karyanya diajak menikmati hasil ceritanya dengan memberikan efek yang pemahaman akan hidup dengan lebih baik, tanpa terkesan mengguri. Bukan sekedar cerita biasa yang membuat pembaca berimajinasi tanpa ada pemahaman-pemahaman baik yang dapat kita petik.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka perlu adanya sebuah kajian yang lebih mendalam mengenai novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Penelitian ini difokuskan dengan meneliti penggunaan gaya kata (diksi) dan pemakaian citraan dalam novel. Setelah diteliti penggunaan gaya kata (diksi) dan pemakaian citraan, selanjutnya diimplementasikan sebagai bahan ajar sastra di SMA. Penulis memilih menggunakan judul penelitian “Diksi Dan Citraan Pada Novel *Negeri di Ujung Tanduk* Karya Tere Liye: Kajian Stilistika dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”.

Penelitian ini mempunyai lima rumusan masalah yang diangkat. Kelima rumusan masalah dari penelitian ini yaitu, (1) bagaimana latar sosio-historis Tere Liye sebagai pengarang novel *Negeri di Ujung Tanduk*?, (2) bagaimana struktur novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye?, (3) bagaimana penggunaan diksi dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye?, (4) bagaimana penggunaan citraan dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye?, (5) bagaimana implementasi analisis diksi dan citraan pada novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu, (1) mendiskripsikan latar sosio-historis Tere Liye sebagai pengarang novel *Negeri di Ujung Tanduk*, (2) mendiskripsikan struktur novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye, (3) mendiskripsikan penggunaan diksi dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye, (4) mendiskripsikan penggunaan citraan dalam novel *Negeri di*

Ujung Tanduk karya Tere Liye, (5) mendeskripsikan implementasi analisis diksi dan citraan pada novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Berdasarkan uraian, rumusan masalah, dan tujuan penelitian di atas. Penulis memilih teori yang tidak jauh dari kajian stilistika. Selain itu, juga menggunakan teori strukturalisme dan teori implementasi. Semua terori tersebut digunakan untuk menjadi landasan teori yang digunakan penulis untuk penelitian ini.

Stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra (Abrams dalam Al-Ma'ruf, 2009:10). Sedangkan menurut Ratna dalam Al-Ma'ruf (2009:10) menjelaskan stilistika merupakan ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya. Kridalaksana (2001:202) stilistika adalah (1) ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; (2) ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan; (3) penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa. Adapun menurut Sudjiman (1998:52) pengkajian stilistika mengkaji teks sastra secara rinci dan sistematis, melibatkan prefensi penggunaan kata atau struktur bahasa, mengamati antara hubungan pilihan itu untuk mengidentifikasi ciri-ciri stilistik (*stylistic feature*) yang membedakan pengarang, karya, tradisi atau periode tertentu dari pengarang, karya, tradisi, atau periode lainnya.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Ratna (2009:20-21) menjelaskan bahwa kajian stilistika karya sastra dapat dilakukan dengan mengkaji bentuk dan tanda-tanda linguistik yang digunakan dalam struktur lahir karya sastra sebagai media eskpresi pengarang dalam mengemukakan gagasannya. Bentuk-bentuk atau unsur stilistika sebagai tanda-tanda linguistik itu dapat berupa fonem, diksi, kalimat, wacana, bahasa figuratif, dan citraan.

Diksi dapat diartikan sebagai pilihan kata-kata yang dilakukan oleh pengarang dalam karyanya guna menciptakan efek makna tertentu (Al-Ma'ruf, 2009:49). Kridalaksana (2001:44) mengatakan bahwa diksi adalah pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan

umum atau dalam karang mengarang. Al-Ma'ruf (2009:53) menyatakan bahwa suatu karya sastra pada umumnya memiliki beberapa macam diksi yang antara lain adalah kata konotatif, kata konkret, kata seru, kata sapaan khas dan nama diri, kata dengan objek realitas alam, dan kata vulgar.

Citraan atau imaji dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental, dan dapat membankitkan pengalaman tertentu pada pembaca (Al-Ma'ruf, 2008:75). Menurut Abrams dalam Al-Ma'ruf (2009:75-76) citraan merupakan kumpulan citra (*the collection of image*), yang digunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indera yang digunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi secara harfiah maupun secara khas. Al-Ma'ruf (2009:75-88) menyatakan beberapa macam citraan yang antara lain adalah citraan penglihatan, citraan gerakan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan pencecapan, citraan perabaan, dan citraan intelektual.

Teori struktural merupakan salah satu teori yang digunakan dalam penelitian sastra dengan mengaitkan unsur-unsur (struktur) yang ada di dalamnya menjadi satu kesatuan yang utuh. Secara definitif strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antar hubungannya, disatu pihak antar hubungan unsure yang satu dengan unsur yang lainnya, di pihak yang lain hubungan antar unsur (unsur) dengan totalitasnya. Secara etimologi, struktur berasal dari kata struktural (latin) yang berarti bentuk atau bangunan (Ratna, 2009:91).

Analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antara berbagai unsure karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan (Nurgiyantoro, 2005:14). Menurut Stanton (2007:20) membagi unsur-unsur intrinsik yang dipakai dalam menganalisis struktural karya sastra di antaranya tema, fakta cerita (alur, penokohan/karakter, dan latar), sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, symbol dan ironi).

Lazar (dalam Al-Ma'ruf, 2011) menjelaskan bahwa fungsi sastra yaitu, (1) alat untuk merangsang siswa dalam menggambarkan pengalaman,

perasaan, dan pendapatnya, (2) alat untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan emosionalnya dalam mempelajari bahasa, dan (3) alat untuk memberi stimulus dalam pemerolehan kemampuan berbahasa. Menurut Lazar (dalam Al-Ma'ruf, 2011) fungsi pembelajaran sastra yaitu memotivasi siswa dalam menyerap ekspresi bahasa, alat simulatif dalam *language acquisition*, media dalam memahami budaya masyarakat, alat pengembangan kemampuan interpretatif, dan sarana untuk mendidik manusia seutuhnya (*educating the whole person*). Menurut Rahmanto (2004:27) kriteria pemilihan bahan pengajaran sastra dapat ditinjau dari berbagai segi yaitu dari sudut bahasa, segi kematangan jiwa (psikologi), dan sudut latar belakang budaya. Menurut Rahmanto (2004:30) tahap-tahap pembelajaran sastra yaitu tahap pengkhayal (umur 8 sampai 9 tahun), tahap romantik (umur 10 sampai 12 tahun), tahap realistik (umur 13 sampai 16 tahun), dan tahap Generalisasi (umur 16 tahun dan selanjutnya).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang diteliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal, keadaan, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis interpretasi data (Sutopo, 2002:137).

Strategi yang digunakan penelitian ini adalah penelitian studi kasus terpancang (*embedded case study research*). Studi kasus terpancang adalah penelitian yang sudah terarah pada batasan atau fokus tertentu yang dijadikan sasaran dalam penelitian (Sutopo, 2006:139). Strategi penelitian yang digunakan untuk mengaji diksi dan citraan dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye: Kajian Stilistika ini adalah bentuk studi kasus terpancang (*embedded case study research*). Objek dalam penelitian ini adalah kalimat dan wacana yang terdapat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye.

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa kata-kata atau gambar bukan angka-angka, yaitu data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel (Aminuddin, 1990:16). Data penelitian ini adalah kata dan kalimat yang ada dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Negeri di Ujung Tanduk* Karya Tere Liye yang berjumlah 359 halaman yang diterbitkan oleh Gramedia. Data sekunder dalam penelitian ini adalah artikel-artikel dan tulisan-tulisan yang diperoleh dari penyelusuran (*browsing*) internet yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik kepastakaan, teknik simak, dan teknik catat. Teknik pustaka merupakan teknik tentang sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian sejenis, dokumen yang digunakan untuk mencari data-data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, gambar, dan data-data yang bukan angka-angka (Moleong, 2005:11). Teknik simak dan catat merupakan sebuah teknik pengumpulan data dimana data diperoleh dengan cara menyimak sumber data lalu mencatat isi yang sesuai dengan data yang digunakan dalam penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye, maka data digali dengan cara menyimak bahasa yang digunakan dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye kemudian dicatat data yang berhubungan atau terkait dengan diksi dan citraan.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dan triangulasi teori. Teknik triangulasi teori dilakukan dalam menguji keabsahan data menggunakan perspektif lebih dari satu dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pembacaan semiotik. Teknik pembacaan semiotik merupakan teknik pembacaan yang digunakan untuk mencari tanda dalam sebuah karya sastra. Preminger (dalam Pradopo, 2003:122) menyatakan bahwa dalam studi semiotik sastra adalah usaha untuk menganalisis system tanda-tanda. Lebih lanjut Rifattere (dalam Al-Ma'ruf, 2010:66) menyatakan bahwa dasar pemahaman terhadap karya sastra sebagai gejala semiotik adalah pandangan bahwa karya sastra merupakan fenomena dialektika antara teks dan pembaca.

Rifattere (dalam Jabrohim, 2003:80-81) menyatakan bahwa untuk dapat memberi makna secara semiotik, pertama kali dapat digunakan dengan pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik* atau *retroaktif*. Pembacaan *heuristik* adalah pembacaan berdasar struktur keahsaannya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sitem semiotik tingkat pertama. Pembacaan *hermeneutik* adalah pembacaan karya sastra berdasarkan system semiotik tingkat kedua atau berdasarkan pembacaan ulang (*retroaktif*) sesudah pembacaan *heuristik* dengan memberikan konvensi sastranya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Sosio-historis Tere Liye sebagai Pengarang Novel *Negeri di Ujung Tanduk*

1. Riwayat hidup dan latar sosiohistoris pengarang

Nama "Tere Liye" merupakan nama pena seorang penulis berbakat tanah air. Tere Liye sendiri diambil dari bahasa India dan memiliki arti *untukmu*. Tere Liye mempunyai nama asli Darwis yang lahir pada tanggal 21 Mei 1979 di Tanda Raja, Palembang, Sumatra Selatan. Beliau lahir di dekat bukit barisan, Sumatera bagian Selatan. Beliau dibesarkan dari sebuah keluarga yang sangat sederhana. Ayahnya bernama Syahdan (beliau telah meninggal dunia beberapa tahun yang lalu) dan ibunya bernama Nurmas. Beliau menikah dengan Riski Amelia dan dikarunia seorang putra bernama Abdullah Pasai (Purwoto, 2013).

Kehidupan yang dialami oleh Tere Liye yang berasal dari pedalaman Sumatra Selatan juga mempengaruhi karya-karya yang diciptakannya. Tere Liye terlahir dikeluarga yang sederhana juga mempengaruhi kehidupannya dan mempengaruhi juga karya-karyanya. Tere Liye menghasilkan karya yang selalu sederhana tetapi sangat menyentuh hati pembaca hasil karyanya.

2. Karya-karya pengarang

Dalam Purwoto (2013) Tere Liye sampai saat ini sudah menghasilkan banyak karya novel yang sudah diterbitkan, diantaranya *Cintaku Antara Jakarta dan Kuala Lumpur* (Penerbit AddPrint, 2005), *Mimpi-Mimpi Si Patah Hati* (Penerbit AddPrint, 2005), *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* (Grafindo 2006 & Republika 2009), *Hafalan Shalat Delisa* (Penerbit Republika, 2007), *Moga Bunda Disayang Allah* (Penerbit Republika, 2007), *Bidadari-bidadari Surga* (Penerbit Republika, 2008), *Senja Bersama Rosie* (Penerbit Grafindo, 2008), *Burlian Serial Anak-anak Mamak* (Penerbit Republika, 2009), *Pukat Serial Anak-anak Mamak* (Penerbit Republika, 2010), *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* (Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), *The Gogons Series : James & Incredible Incidents* (Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), *Sang Penandai* (Penerbit Serambi, 2011), *Ayahku (bukan) Pembohong* (Penerbit PT Gramedian Pustak Utama, 2011), *Eliana Serial Anak-Anak Mamak* (Penerbit Republika, 2011), *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* (Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), *Negeri para Bedebah* (Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), dan *Negeri di Ujung Tanduk* (Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2013).

3. Ciri khas kesusastraan pengarang

Ciri khas dari Tere Liye lebih menyukai cerita yang sederhana dengan mengangkat dunia anak dan keluarga, mengangkat nuansa religi, mengangkat cinta dan pengorbanan, mengangkat peristiwa di Indonesia, dan mengangkat dunia politik, hukum, dan kriminal.

B. Struktur Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye

1. Tema

Novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye menceritakan tentang perjalanan tokoh utama yang ingin menegakan keadilan di negeri ini dengan caranya sendiri.

“Tidak ada pilihan lain, aku memerintahkan seluruh anggota penting jaringan di Jakarta mengeluarkan usaha terbaik untuk mencegah klien politikmu maju di konvensi itu. Klien politikmu ditangkap kepolisian, mdah saja merekayasa sebuah kasus hukum, perang opini digelar di mesia massa, posisi klienmu terancam didiskualifikasi di konvensi. Sepertinya kami akan menyelesaikan masalah itu, menutup buku, tapi kau muncul di Jakarta, kembali dari Hong Kong dengan banyak, bahkan balas menyerang, menyakiti anggota kami, membuat semua berantakan. (hlm.333).

Kutipan di atas sangat terlihat betapa kuasanya mafia hukum dalam mengatur hukum di Indonesia. Novel ini menceritakan cerita yang menegangkan, penuh dengan aksi yang luar biasa. Menceritakan cerita tentang politik dan hukum yang saat ini juga sering terjadi di Indonesia. Berdasarkan itu tema novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye adalah kehidupan berpolitik dan hukum.

2. Alur

Novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye menggunakan alur lurus, maju, atau progresif. Hal ini dapat dibuktikan dalam novel ini berurutan secara runtut dari tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. Tahap penyituasian mulai dari halaman 9 sampai 60. Tahap pemunculan konflik terjadi dari halaman 61 sampai 117. Tahap peningkatan konflik terjadi dari halaman 118 sampai 249. Tahap klimaks terjadi dari halaman 250 sampai 340. Tahap penyelesaian terjadi dari halaman 341 sampai 359.

3. Tokoh dan penokohan

Thomas berperan sebagai tokoh utama dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Hal ini dapat dilihat tokoh Thomas yang mendominasi semua peristiwa yang terjadi dari awal sampai akhir. Selain itu Thomas merupakan tokoh yang paling sentral dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk*, dia selalu menjadi aktor dalam semua kejadian yang terjadi di dalam cerita. Thomas juga merupakan tokoh “Aku” dalam novel ini. Thomas merupakan seorang yang gemar bertinju disubuah klub petarung. Thomas mempunyai sifat yang susah diatur, keras kepala, jujur, adil, pintar dan tegas. Thomas merupakan tokoh yang kompleks dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Dalam cerita, dia sosok yang diceritakan dari berbagai sisi kehidupan. Ketika Thomas belum mendapat masalah atau konflik, ketika mendapat masalah, ketika mengenang masa lalu yang suram, ketika harus menghadapi masalah sendiri, dan ketika Thomas harus memilih dalam menentukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

4. Latar/ setting

Latar tempat yang digunakan dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* terjadi di Hong Kong, Makau, dan Indonesia. Latar waktu yang terjadi pada tahun 2012, sekitar hari Jumat, tanggal 6 bulan April. Latar sosialnya terjadi pada kehidupan di Hong Kong, kehidupan di Makau, dan kehidupan di panti asuhan yang harus hidup mandiri

C. Penggunaan Diksi atau Gaya Kata pada Novel *Negeri di Ujung Tanduk* Karya Tere Liye

1. Kata konotatif

Kata konotatif adalah kata yang mengandung makna komunikatif yang terlepas dari makna harfiahnya yang didasarkan atas

perasaan dan atau pikiran pengarang atau persepsi pengarang tentang sesuatu yang dibahasakan (Al-Ma'ruf, 2009:53).

“Dia benar-benar monster.” Theo kesekian kali menyikut lenganku, kali ini suaranya terdengar cemas. Sepertinya tombol panik mulai aktif di kepalanya. (hlm.13).

Pada kutipan di atas, ungkapan “tombol panik di kepalanya” bukan berarti setiap manusia mempunyai tombol panik di kepala, akan tetapi ungkapan tersebut menggambarkan situasinya pikirannya mulai sangat cemas atau kawatir. Kata “tombol” mempunyai arti tonjol atau jendul pada kulit (orang, binatang, kayu); tonjol pada gong (KBBI, 2007:1289).

Latar belakang Tere Liye menggunakan kata “tombol” dikarenakan beliau berasal dari Indonesia yang terbiasa menggunakan bahasa Indonesia. Kata “tombol” berasal dari bahasa Indonesia. Fungsi penggunaannya kata “tombol” oleh Tere Liye untuk menggambarkan seakan-akan pada kata selanjutnya, yaitu ungkapan “panik di kepalanya”, seakan-akan mempunyai sebuah “tombol”. Tujuan dari penggunaan kata “tombol” dalam ungkapan “panik di kepalanya” untuk memperindah pemilihan kata, yang seakan-akan di kepala itu terdapat tombol panik.

2. Kata konkret

Al-Ma'ruf (2009:53) mengemukakan bahwa kata konkret adalah kata yang mengandung makna yang merujuk kepada pengertian langsung atau memiliki makna harfiah, sesuai dengan konvensi tertentu.

“Orang tua ini baik-baik saja, Tommi,” Opa menjawab sambil batuk, dia sedikit tertatih – tongkat. “Tidak perlu ada yang dicemaskan.” (hlm.71).

Pada kutipan di atas menjelaskan sebuah situasi yang benar-benar dalam keadaan yang tidak menyenangkan. Hal itu dapat dilihat dari ungkapan “Orang tua ini baik-baik saja, Tommi,”. Berdasarkan ungkapan tersebut dapat disimpulkan perasaan tokoh yang

mencemaskan lawan tokohnya dengan menanyakan keadaan yang dialami oleh lawan tokohnya. Latar belakang penggunaan kata konkret dengan menggunakan bahasa Indonesia karena pengarang terbiasa menggunakan bahasa Indonesia. Fungsinya untuk menggambarkan keadaan yang dicemaskan oleh salah satu tokoh, dengan menanyakan keadaan tokoh lainnya. Tujuannya untuk menggambarkan secara nyata keadaan yang sedang dialami oleh tokoh.

3. Kata Serapan

Kata serapan adalah kata yang diambil dari bahasa lain, baik bahasa asing maupun bahasa daerah, baik mengalami adaptasi struktur, tulisan, dan lafal, maupun tidak dan sudah dikategorikan sebagai kosakata bahasa Indonesia (Al-Ma'ruf, 2009:56).

Membuat penonton berseru tertahan, sebagian besar berseru girang, "Yes" Sebagian mengeluh, "Oh, no!" Disusul tinju lainnya mengenai dagu, kali ini lebih telak. Seperkian detik berlalu, penantang yang beberapa menit lalu masih terlihat segar segera tumbang ke lantai. *Knockout* alias KO (hlm.10).

Pada kutipan di atas, ungkapan yang menggambarkan suasana hati dari seorang tokoh dapat dilihat di ungkapan "Yes" dan "Oh, no!". Berdasarkan dua ungkapan tersebut sudah menggambarkan suasana hati senang dan tidak senang. Suasana hati yang senang digambarkan dengan ungkapan "Yes", sedangkan suasana hati yang tidak senang digambarkan dengan ungkapan "Oh, no!". Latar belakang penggunaan kata serapan pada kutipandi atas dikarenakan latar tempat kejadiannya berada di luar Indonesia. Tujuannya untuk memperindah penggunaan bahasa yang digunakan pengarang.

4. Kata sapaan khas dan nama khas

Nama diri yang dipakai sebagai sapaan adalah kata yang dipakai untuk menyebut diri seseorang (Kridalaksana, dalam Al-Ma'ruf, 2009:54).

"Halo, Opa." Aku tertawa senang, balas menyapa (hlm.40).

Latar belakang penggunaan kata sapaan khas pada kutipan di atas, dikarenakan pengarang berasal dari Negara Indonesia dan menggunakan bahasa Indonesia. Selain latar belakang pengarang yang berasal dari Negara Indonesia, latar tempat yang digunakan juga terjadi di Negara Indonesia. Fungsi penggunaan kata sapaan pada kutipan di atas, untuk menjelaskan hubungan kekerabatan dalam sebuah keluarga. Tujuannya untuk menggambarkan hubungan kekerabatan tokoh dalam cerita.

5. Kata dengan objek realitas alam

Kata dengan objek realitas alam merupakan kata yang memanfaatkan realitas alam sebagai bentukan kata tertentu yang memiliki arti (Al-Ma'ruf, 2009:57).

Matahari bersiap ditelan kaki langit. Suara debur ombak terdengar gagah. Hamparan pantai luas terbentang di depanku. Pemandangan sunset yang hebat telah menunggu. Lihatlah, bola bundar matahari sudah separuh terbenam. Jingga membungkus lautan. Kilat warnanya memantul di air, kerlap-kerlip menimpa wajahku (hlm.154).

Pada kutipan di atas merupakan kata dengan objek realitas alam. Kutipan di atas merupakan penceritaan dari objek alam yang diceritakan dengan penggambaran pada kutipan di atas yang menunjukkan indahnya alam yang diceritakan oleh pengarang. Kata yang menunjukkan objek realitas alamnya terletak pada kata "bola bundar". Kata "bola bundar" diartikan sebagai objek pengganti bentuk dari matahari.

6. Kata Vulgar

Kata vulgar merupakan kata-kata yang carut dan kasar atau kampungan (Yusuf dalam Al-Ma'ruf, 2009:57). Kata vulgar merupakan kata-kata yang tidak intelek, kurang beradab, dipandang tidak etis, dan melanggar sopan santun atau etika social yang berlaku dalam masyarakat intelek atau terpelajar (Al-Ma'ruf, 2009:57).

Aku menyebut nama bedebah paling jahat itu untuk pertama kalinya dalam cerita ini (hlm.288).

Pada kutipan di atas kata yang menunjukkan kata vulgar terdapat pada kata “bedebah”. Kata “bedebah” mempunyai arti yang orang yang jahat atau celaka. Kata tersebut digunakan untuk memvulgarkan kata dari orang yang celaka. Latar belakang penggunaan kata “bedebah” dikarenakan pengarang yang berasal dari Negara Indonesia, sehingga pengarang dalam kesehariannya menggunakan bahasa Indonesia. Fungsinya untuk menggambarkan orang yang paling celaka atau jahat dengan menggunakan kata bededah, kata bedebah biasa untuk memaki orang dengan kasar. Tujuannya untuk memaki orang yang paling dibenci atau orang yang telah berbuat jahat.

D. Mendiskripsikan Penggunaan Citraan atau Imaji pada Novel *Negeri di Ujung Tanduk* Karya Tere Liye

1. Citraan penglihatan

Citraan yang timbul oleh penglihatan disebut citraan penglihatan. Pelukisan karakter tokoh, misalnya keramahan, kemarahan, kegembiraan, dan fisik (kecantikan, keseksian, keluwesan, ketrampilan, kejantanan, kekuatan, ketegapan), sering dikemukakan pengarang melalui citraan visual ini.

Kapal pesiar itu terlihat dari kejauhan, merapat anggun di ujung dermaga. Warna peraknya memantulkan lembut, disiram matahari pagi (hlm.43).

Pada kutipan di atas, ungkapan yang menunjukkan citraan penglihatan. Kata “terlihat” pada kutipan di atas menjelaskan citraan penglihatan dengan memperlihatkan keindahan dari kapal pesiar. Keindahan kapal pesiar itu dengan warna kapal perak yang mulai merapat di dermaga. Fungsi kata “terlihat” untuk menggambarkan kapal yang mewah berwarna perak dengan menggunakan pencitraan penglihatan. Tujuan dari penggunaan kata “terlihat” untuk mengajak

pembaca berimajinasi yang seakan-akan melihat secara langsung bentuk dan warna kapal yang digambarkan oleh pengarang.

2. Citraan pendengaran

Citraan pendengaran adalah citraan yang ditimbulkan oleh pendengaran. Dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* juga terdapat citraan pendengaran yang digunakan oleh Tere Liye. Berikut analisis citraan pendengaran.

Nada getar telepon genggamku tidak menunjukkan akan berhenti (hlm.38).

Pada kutipan di atas, ungkapan “nada getar” itu menunjukkan sesuatu yang bisa didengar melalui indra pendengaran. Hal ini tentu sangat jelas menggambarkan dari citraan pendengaran. Latar belakang yang mendasari pengarang menggunakan bahasa Indonesia karena pengarang dalam kesehariannya menggunakan bahasa Indonesia. Fungsi dalam kutipan di atas untuk menggambarkan citraan pendengaran yang ingin digambarkan oleh pengarang. Tujuannya sangat jelas untuk mengajak pembaca untuk merasakan atau berimajinasi ikut mendengarkan seperti apa yang diceritakan oleh pengarang.

3. Citraan gerakan

Citraan gerakan melukiskan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak dapat membuat sesuatu menjadi lebih hidup dan terasa menjadi dinamis. Tere Liye juga menggunakan citraan gerakan untuk membangun jalannya cerita dari novel *Negeri di Ujung Tanduk*. Berikut analisis dari citraan gerakan yang ditemukan oleh peneliti.

Aku menyambar bantal, menutupkannya ke kepala (hlm.38).

Pada kutipan di atas, kata yang menunjukkan citraan gerakan pada kata “menyambar”. Kata “menyambar” merupakan gerakan yang bisa dilakukan oleh manusia. Kata “menyambar” dilakukan dengan

meraih atau mengambil barang yang jaraknya tidak terlalu jauh tempatnya.

4. Citraan penciuman

Citraan penciuman melukiskan sesuatu yang diperoleh dari pengalaman indera penciuman. Berikut analisis yang menunjukkan citraan penciuman dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk*.

“Haiya coba kau cium aroma masakanya, Tommi, lezat sekali, bukan?” (hlm.44).

Pada kutipan di atas, kata yang menggambarkan penciuman pada kata “cium”. Dalam kutipan di atas menggambarkan indera penciuman dengan dari kata “cium” dengan menghirup aroma masakan. Menghirup orama masakan merupakan bagian dari indera penciuman yang menggunakan indera penciuman. Latar belakang penggunaan kata “cium” berasal dari bahasa Indonesia yang sering dipergunakan oleh pengarang dalam kesehariannya. Fungsinya untuk memberikan gambaran terhadap apa yang telah dicitup oleh tokoh dalam cerita. Tujuannya untuk memberikan gambaran secara nyata gambaran penciuman yang dirasakan oleh tokoh dalam cerita novel *Negeri di Ujung Tanduk*.

5. Citraan pengecap

Citraan pengecap adalah pelukisan imajinasi yang ditimbulkan oleh pengalaman indera pececapan dalam hal ini lidah. Tere Liye juga menggunakan citraan pengecap. Berikut analisis citraan pengecap yang terdapat di dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk*.

“Ini lezat sekali.” Dia baru saja mengunyah sepotong daging dari cangkang kepiting.” Sedikit pedas untuk lidahku, tapi no problem (hlm.67).

Pada kutipan di atas kata yang menunjukkan citraan pengecap terletak pada kata “lezat”. Kata “lezat” menunjukkan citraan pengecap yang mana “lezat” itu hanya bisa dirasakan oleh

indra pengecap. Latar belakang penggunaan kata “lezat” sangat umum digunakan dalam bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dipakai dalam keseharian pengarang. Fungsinya untuk memberikan gambaran betapa lezatnya masakan yang diceritakan oleh pengarang. Tujuannya untuk mengajak pembaca berimajinasi ikut merasakan lezatnya makanan yang ada dalam cerita.

6. Citraan intelektual

Citraan yang dihasilkan melalui asosiasi-asosiasi intelektual disebut citraan intelektual. Berikut analisis citraan intelektual dari novel *Negeri di Ujung Tanduk*.

“Posisi tiang eh saya maksudnya, saat ini ada di 22° 16' 42" Lintang Utara, 114° 9' 32" Bujur Timur.” (hlm.39).

Pada kutipan di atas merupakan citraan intelektual yang digambarkan dari ungkapan “22° 16' 42" Lintang Utara, 114° 9' 32" Bujur Timur”. Ungkapan tersebut membutuhkan asosiasi intelektual untuk menjawab atau mengetahui maksud dari ungkapan tersebut. Ungkapan tersebut merupakan wilayah dari suatu tempat yang ditunjukkan dari nomor Lintang Utara dan Bujur Timurnya.

E. Implementasi Analisis Diksi dan Citraan pada Novel *Negeri di Ujung Tanduk* Karya Tere Liye sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA

Implementasi novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye ini dapat diimplementasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas XI semester I (satu), terdapat salah satu kompetensi dasar yang berbunyi “menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan”. Unsur intrinsik dapat implementasikan pada tema, alur, tokoh dan penokohan, dan latar yang terdapat di dalam novel. Unsur ekstrinsik dapat diimplementasikan pada nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalam novel.

SIMPULAN

Pertama, latar sosiohistoris Tere Liye menerbitkan 17 karya sastra berupa novel. Ia memiliki ciri khas karya sastra seperti, mengangkat dunia anak dan keluarga; nuansa religi; cinta dan pengorbanan; peristiwa di Indonesia; dan dunia ekonomi, hukum, dan politik.

Kedua, struktur novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye memiliki penceritaan yang memuat tema, alur, penokohan, dan latar yang diceritakan di dalam novel. Permasalahan yang ditampilkan dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* secara simbolik memang merupakan kondisi atau permasalahan yang terjadi di Indonesia saat ini tentang kasus hukum yang dikuasai oleh mafia hukum. Jalinan cerita yang ditampilkan oleh pengarang yang diwakili oleh tokoh-tokoh terkesan seperti nyata, sehingga menjadi daya tarik dan nilai tambah dari karya itu sendiri.

Ketiga, diksi dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye memuat enam macam diksi, yaitu kata konotatif, kata konkret, kata sapaan khas dan nama diri, kata serapan, kata vulgar, kata dengan objek realitas alam,

Keempat, citraan dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye memuat enam macam citraan, yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan gerakan, citraan pencecapan, dan citraan intelektual.

Kelima, implementasi diksi dan citraan sebagai bahan ajar di SMA dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye dapat dikategorikan menjadi tiga aspek, yaitu sudut bahasa, kematangan jiwa (psikologis), dan latar belakang kebudayaan para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern*. Solo: Smart Media.
- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: YA3.
- Jabrohim, Chairul Anwar, dan Suminto. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik (edisi IV)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moeleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rusdakarya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwoto, Afung. 2013. Biografi Penulis Tere Liye. <http://www.jurnalis.or.id/2013/07/biografi-tere-liye.html>, Diterbitkan 15 Juni 2013 (Diakses Jum'at, tanggal 17 Januari 2014).
- Sutopo,H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.